



Sinopsis

MAKNA SIMBOLIK TOKOH WAYANG SEMAR DALAM KEPEMIMPINAN JAWA

PENULIS : JATI NURCAHYO

Jurnal yang ditulis oleh Jati Nurcahyo berisi tentang makna simbolik tokoh wayang semar dalam kepemimpinan Jawa.

Dari jurnal tersebut penulis mendapatkan informasi dan pengetahuan bahwa wayang mengandung nilai-nilai simbolik-filosofi yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pendidikan moral kepada Masyarakat. Nilai kekuatan Semar terletak pada kepemimpinannya yang bijaksana mencakup sifat tidak mementingkan egonya dan keyakinan tentang pentingnya suatu keadilan. Dimana kebijaksanaan tersebut lahir atas pemahaman prinsip universal mengenai adanya beragam organisme yang saling ketergantungan satu dengan yang lain. Seseorang dalam mengambil keputusan, apabila pikirannya tidak diilhami oleh kebijaksanaan, maka dapat menimbulkan malapetaka baik yang bersifat politik, sosial, budaya, ekonomi maupun kerusakan lingkungan hidup. Semar Simbol dalam Tokoh Tertinggi, dewa tertinggi yang menjelma menjadi seorang abdi, Semar tidak suka kekuasaan, tetapi lebih memilih peranan seorang pembantu. Tujuan Semar untuk mengajarkan pengetahuan yang dapat dimengerti melalui kebijaksanaan. Semar Simbol dalam Kehidupan Dunia, Semar sebagai pelindung bumi, akan menjaga keseimbangan siklus kehidupan, pertumbuhan dan kematian serta proses kerusakan. Semar Simbol dalam Pola Pikir Manusia, Semar mampu menemukan sarana untuk mengembalikan ketentraman kepada manusia untuk mengembalikan ketentraman kepada manusia dengan membuat penyesuaian diri guna menghadapi kekuatan yang ada pada diri manusia untuk melawan segala sumber keruwetan atau kesusahan. Semar Simbol dalam Manunggaling Kawula Gusti, seperti yang terdapat dalam cerita Wahyu Tejamaya, adalah mengenai raja yang mengikuti dharma dengan menyerahkan diri atau pasrah pada ajaran itu. Pada akhir jurna dituliskan bahwa Simbol Kepemimpinan yang dipandang paling populer dan sering sebagai acuan dalam pertunjukan tradisional Wayang pada ranah kebudayaan Jawa adalah tokoh Semar karena diibaratkan sebagai puncak kearifan Kepemimpinan Jawa. Seorang pemimpin yang dipandang sebagai Satria Utama adalah yang memiliki Watak dengan kepribadian yang mulia berbudi pekerti baik, berwibawa dan bijaksana. Disamping itu harus memiliki moral yang baik sehingga mampu menegakkan hukum dan keadilan serta mampu sebagai Khalifah atau Wakil Tuhanda Bumi.

Oleh karena itu seorang pemimpin akan mampu menjalankan fungsi, tugas dan kewajibannya untuk Memayu Hayuning Buwana sebagai manifestasi bahwa seorang pemimpin adalah rahmat bagi kehidupan dan alam semesta. Falsafah dalam kebudayaan Jawa sifatnya universal yang tercermin dan tersirat pada tindakan seorang tokoh Semar dalam pertunjukan tradisional Wayang yang terarah terletak pada konsep Kepemimpinan Jawa "Sakmadya" dan "Kesederhanaan". Melalui pemahaman dan pengertian akan pandangan hidup tersebut, manusia diajarkan agar selalu ingat, peka, waspada dan sadar terhadap lingkungan hidup, alam dan sosialnya.

AHLI RUMEKSO, M.Psi., Psikolog.

Serdik SPPK I T.A. 2024

No. Serdik 200409002005